

BAB II **KAJIAN TEORI**

2.1 Penelitian Terdahulu

Widowati et al (2020) melakukan penelitian dengan data dan informasi kualitatif disajikan secara deskriptif informatif melalui tabel dan gambar, sementara data keuangan dianalisis menggunakan metode analisis budget parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 89 persen petani sampel merasa harga pupuk terlalu tinggi, yang berdampak pada pengurangan penggunaan pupuk dan penurunan produktivitas. Sekitar 55 persen petani tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh pupuk di kios sarana produksi, namun mereka mengeluhkan harga pupuk yang terlalu mahal, yang mengakibatkan mereka tidak lagi mengandalkan pertanian sebagai sumber penghasilan utama.

Alamanda & Mangar (2024) metode penelitian menggunakan metode Yuridis Empiris. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penghapusan subsidi pupuk oleh pemerintah berdampak signifikan, khususnya terhadap tanaman kelapa sawit. Fluktuasi harga CPO menyebabkan petani kesulitan dalam memprediksi pendapatan mereka, sehingga mereka sulit untuk menyetor dana untuk membeli pupuk non subsidi yang harganya relatif tinggi. Sebagai solusi, pemerintah mengusulkan penggunaan pupuk organik, namun dapat menghabiskan waktu yang lama dan hasilnya baru bisa terlihat setelah satu tahun. Berbeda dengan pupuk kimia yang hasilnya bisa terlihat dalam hitungan bulan.

Ayu et al (2022) melakukan penelitian dengan berbagai responden, termasuk petani penerima subsidi pupuk, pengecer pupuk subsidi, distributor pupuk

subsidi, serta petugas pertanian lapangan yang terlibat langsung dalam menangani distribusi pupuk subsidi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan distribusi pupuk subsidi di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa memerlukan penyempurnaan, agar kebijakan subsidi pupuk dapat membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi petani.

Penelitian yang dilakukan Arshad & Maryan (2017) menggunakan analisis regresi linear berganda dan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersamaan, dilakukan dengan uji F. Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa tiga dari empat variabel (X) independent yaitu pupuk, tenaga kerja dan pestisida memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil produksi sawit pada kelompok tani sawit mandiri Desa Suka Maju (Y). Sedangkan untuk variabel luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi kelapa sawit.

Raniwati Siregar et al (2023) melakukan penelitian teknik analisis yang digunakan ialah uji kualitas data, statistik deskriptif, uji hipotesis, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa distribusi pupuk (X1) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani, karena nilai t hitung 0,327 lebih kecil dari t table 1,988 dan nilai signifikansi 0,744 lebih besar dari 0,05. Sementara itu biaya produksi kelapa sawit (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, dibuktikan dengan t hitung 3,526 lebih besar dari t tabel 1,988 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Variabel subsidi pupuk X3 memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan petani,

dengan t hitung 2,255 lebih besar dari t tabel 1,988 dan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil dari 0,05.

Dalimunthe et al (2021) penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda sebagai alat untuk menganalisis data. Temuan penelitian mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi karet adalah luas lahan, jumlah tanaman, jumlah penyadap karet dan tenaga kerja. Sementara itu usia tanaman tidak berpengaruh signifikan terhadap total produksi karet.

Penelitian Priyadi et al (2022) ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Sedangkan untuk mengetahui permasalahannya terkait dengan dampak kemitraan terhadap produksi dan pendapatan, peneliti menggunakan metode uji- t independen. Namun karena adanya kelainan pada tes, penelitian ini menggunakan Wilcoxon tes peringkat bertanda tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan petani karet di Indonesia adalah pola KOA. Dari segi dampak kemitraan terhadap produksi, tidak signifikan perbedaan produksi antara petani karet non mitra dan petani mitra. Sementara itu, ukuran pendapatan mempunyai selisih yang kecil antara kedua petani responden. Mengikuti ini, Petani karet sebaiknya melakukan kemitraan karena keuntungan yang tinggi dibandingkan dengan non kemitraan petani. Daya tawar petani akan lebih baik bila berada dalam sistem koperasi, sehingga harga yang ditawarkan lebih baik. Hal ini pula yang menyukseskan program pemerintah terkait dengan hal tersebut rekomendasi kemitraan oleh petani.

Suwandy et al (2023) melakukan penelitian dengan metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan uji t berpasangan dan regresi linear sederhana. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam produktivitas jagung sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan harga pupuk non subsidi. Kenaikan harga pupuk non subsidi berdampak negatif terhadap produktivitas jagung, yang berarti meningkatnya harga pupuk non subsidi dapat menurunkan hasil produksi jagung di Kecamatan Tigabinaga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Subsidi Pupuk

Pupuk adalah salah satu faktor krusial dalam mendorong hasil pertanian, sehingga penggunaannya memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Salah satu kebijakan terkait pupuk adalah pemberian subsidi pupuk oleh pemerintah melalui program dukungan yang membuat peran subsidi menjadi sangat penting untuk sektor pertanian. Subsidi pupuk sudah lama diberlakukan dengan berbagai kebijakan yang berkaitan, seperti penyediaan distribusi dan pengawasan pupuk bersubsidi. Namun dalam implementasinya kebijakan ini belum berjalan secara maksimal, maka dari itu perlu adanya perbaikan. Secara umum terdapat dua faktor utama yang menentukan keputusan petani dalam memilih jenis dan jumlah pupuk yang digunakan. Kedua faktor tersebut merupakan sosial ekonomi dan teknis agronomis dan dari agronomis itu sendiri dilihat dari kondisi tanah dan jenis tanaman apabila memungkinkan menggunakan pupuk yang disubsidikan dengan jenis pupuk tersebut, dilihat juga dari teknologi yang digunakan sehingga meminimalisir faktor yang

menyebabkan kesalahan dalam panen hasil pertanian. Faktor sosial ekonomi dilihat dari keadaan ekonomi yang dimiliki petani, dalam golongan petani ada yang memiliki golongan bawah hingga golongan atas.

Pupuk subsidi ini memiliki banyak macam dan jenis yang disediakan pemerintah yang meliputi pupuk NPK, ZA, SP-36, Urea dan pupuk organik. Penyaluran ini di pertanggung jawabkan dari tempat yang telah di tetapkan pemerintah kemudian disalurkan kembali kedesa-desa yang membutuhkan dan dibagikan kepada petani yang telah terdaftar. Hanya saja cara tersebut masih kurang efektif bagi beberapa daerah karena kurangnya informasi (Fandyka & Cahyaningrum, 2022).

2.2.2 Produksi

Menurut Sofyan Assauri, produksi dapat dijadikan sebagai berikut: “Produksi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah nilai guna (utility) suatu barang atau jasa. Dalam proses ini diperlukan faktor-faktor produksi tenaga kerja, sumber daya alam serta kemampuan dalam hal organisasi dan keterampilan (Wahyuni, 2013). Produksi dijadikan acuan keberhasilan suatu produk karena produksi ini menciptakan kualitas dan fungsi dari produk yang diciptakan. Produk sebelum dipasarkan akan melalui produksi sebagai suatu proses yang menjadikan nilai bagi produk itu sendiri.

Dinas perkebunan dan peternakan juga menyatakan produksi karet pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap

tahunnya bertambah hingga mencapai 1.000 ton terutama di Kabupaten Tanah Bumbu.

Tabel 2. 1 Tingkat Produksi Komoditas Karet 2019-2023.

Kabupaten/Kota	Karet (2020)	Karet (2021)
Kab. Tanah Laut	12.572	13.222
Kab. Kotabaru	5.688	6.637
Kab. Banjar	27.927	28.105
Kab. Barito Kuala	1.973	2.327
Kab. Tapin	7.791	8.679
Kab. Hulu Sungai Selatan	10.259	12.151
Kab. Hulu Sungai Tengah	20.063	20.127
Kab. Hulu Sungai Utara	409	402
Kab. Tabalong	62.205	62.672
Kab. Tanah Bumbu	23.448	25.183
Kab. Balangan	32.323	32.544
Kota Banjarmasin	0	0
Kota Banjarbaru	988	907
Prov. Kalimantan Selatan	205.646	212.956

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan, November 2022.

Tabel di atas menjelaskan perkembangan produksi karet yang terus menerus meningkat sehingga komoditas karet ini menjadi komoditas unggulan yang cukup digemari oleh masyarakat Kalimantan. Dilihat data pada produksi karet

di kabupaten Tanah Bumbu menyatakan pada tahun 2020 menghasilkan produksi sebanyak 23.448 ton sedangkan pada tahun 2021 menghasilkan produksi sebanyak 25.183 ton. Produksi karet pada tahun 2022 sudah mengalami penurunan dikarenakan petani sudah tidak mendapatkan subsidi pupuk sehingga mempengaruhi produksi perkebunan karet.

Menurut Assauri dalam bukunya *Manajemen Produksi*, terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan selama proses produksi antara lain jenis barang, kualitas barang, jumlah produksi serta ketepatan waktu pengiriman barang. Karena kebutuhan manusia yang sangat beragam tidak semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi sepenuhnya. Pada umumnya tujuan utama produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran. Selain itu terdapat berbagai faktor produksi yang mempengaruhi proses ini yaitu faktor produksi tenaga kerja, sumber daya alam dan keahlian (Mulyani & Herawati, 2016). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besarnya laba dalam proses produksi adalah biaya produksi. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja, bahan baku dan biaya overhead pabrik (Jannah, 2018).

Dalam teori produksi jangka panjang produsen menggunakan faktor produksi yang terdiri dari unsur variabel dan tetap. Sementara itu dalam teori produksi jangka pendek, semua input yang digunakan bersifat variabel tanpa adanya input tetap. Dalam konteks ini dapat diasumsikan bahwa faktor produksi terbagi menjadi dua jenis yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K) (Yogatama,

2020). Teori produksi sendiri merupakan penggambaran dari tingkat produksi suatu output, atau produk dengan jumlah faktor produksi atau input yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat output produksi. Hubungan antara input/faktor produksi dan output/produk biasanya dapat disebut “factor relationship” dan hal ini dapat dirumuskan dengan cara berikut (Yelvita, 2022)

:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Produk (variabel terikat)

X = Faktor produksi (variabel bebas)

Faktor produksi menjadi unsur penting yang dapat menjadi faktor penentu optimalisasi output yang dihasilkan pada proses produksi.

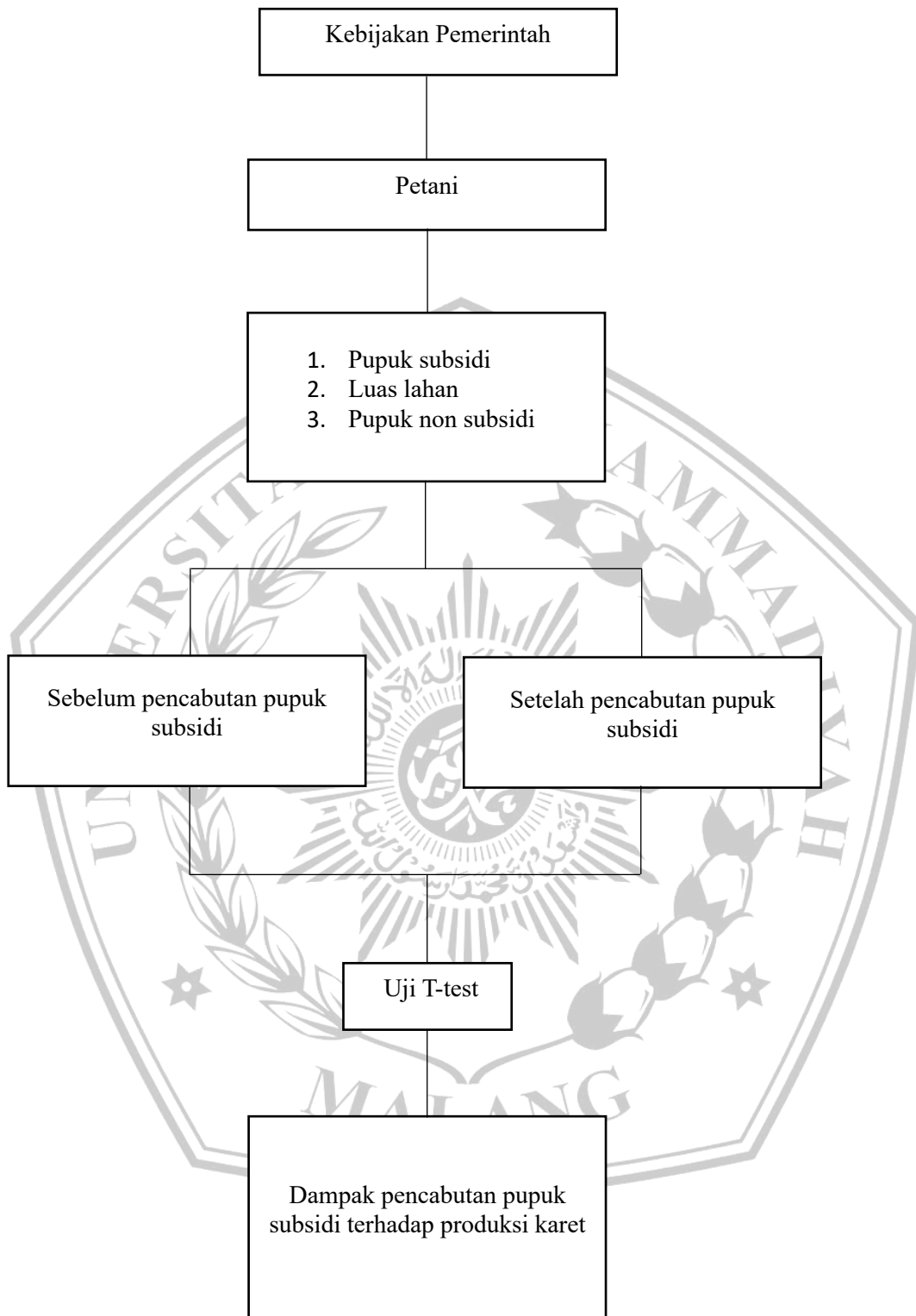
2.2.3 Perkebunan Karet

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan yang sangat penting baik sebagai sumber devisa, lapangan pekerjaan maupun sebagai sumber pendapatan. Negara Indonesia merupakan negara dengan luas area perkebunan karet terbesar di dunia mencapai 3,6 juta ha dengan hasil produksi 3,3 ton pada tahun 2019. Perkebunan karet sendiri banyak difungsikan oleh masyarakat, bergerak di bawah naungan pemerintah dan di bawah naungan pribadi biasanya perkebunan yang berada di bawah naungan pemerintah merupakan perkebunan resmi sedangkan perkebunan dikelola pribadi memiliki

sifat resmi yang dikelola untuk keperluan sendiri dan diperjual belikan. Perawatan tanaman karet melalui pemberian pupuk merupakan salah satu metode yang perlu dilakukan untuk mendukung pertumbuhan dan hasil produksi yang maksimal. Hanya saja ketersediaan pupuk yang terbatas, harga pupuk yang terus meningkat dan harga getah karet yang rendah menyebabkan kegiatan pemupukan pada perkebunan karet sering tertunda. Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang optimal, kebutuhan hara yang cukup sangat diperlukan. Pemupukan tanaman karet menghasilkan (TM) dapat meningkatkan produksi antara 15 sampai 30% dan dapat mempersingkat masa tanaman belum menghasilkan (TBM) menjadi 4 sampai 5 tahun (Saputra, 2018).

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang dibuat penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah dampak dari dicabutnya program subsidi pupuk oleh pemerintah berdampak terhadap produksi karet di Desa Karang Bintang Kecamatan Karang Bintang. Kebijakan pemerintah dengan mencabut pupuk subsidi berdampak pada produksi petani sehingga menimbulkan biaya produksi meningkat dan pendapatan menurun, hal itu menimbulkan jumlah penggunaan pupuk menjadi berkurang dan hasil produksi juga menurun sehingga ini menjadi ladang kerugian bagi para petani. Subsidi pupuk memang berimbas pada produksi sehingga penggunaan pupuk dan hasil produksi di pengaruhi oleh pencabutan subsidi pupuk yang menjadi kebijakan pemerintah, bagian dari kerangka berfikir ini dapat digambarkan dan dibentuk sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berfikir